

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PENGGUNAAN OBAT ASMA DI APOTEK BUDI FARMA PUTRA BOGARES

Febriani*¹, Rosaria Ika Pratiwi *², Joko Santoso *¹

***¹ Mahasiswa Diploma III Farmasi**

***^{2,3} Dosen Diploma III Farmasi**

Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Jl.Mataram No 9 Pesuruan Lor Kota Tegal

Email: Febrianifebri1902@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi berarti mengobati keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang dibeli bebas di Apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Rahardja, 2010) Asma adalah suatu penyakit serius kronis yang memberikan beban berat terhadap pasien, keluarga pasien, maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran swamedikasi penggunaan obat asma di apotek budi farma putra bogares. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang membeli obat asma di apotek budi farma putra bogares yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah responden 80 orang pengambilan sampel dilakukan *Purposif Sampling* teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah kuesioner sebanyak 10 pertanyaan. Kuesioner menggunakan skala ordinal dan nominal dengan 3 kriteria tingkat pengetahuan yaitu 76-100% pengetahuan baik, 56-75% pengetahuan cukup, >56% pengetahuan kurang. Analisis data menggunakan analisis univariat. Berdasarkan analisis data dihasilkan 72 (90%) responden memiliki pengetahuan baik, 5 responden (6,25%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 3 responden (3,75%) memiliki pengetahuan kurang.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Swamedikasi, Penggunaan Obat Asma, Di Apotek Budi Farma Putra Bogares

Abstract

Self-medication means treating one's complaints with simple medicines purchased over-the-counter at pharmacies or drugstores on their own initiative without a doctor's advice (Rahardja, 2010). Asthma is a serious chronic disease that puts a heavy burden on patients, their families, and society. This causes respiratory symptoms, activity limitation and asthma attacks that require immediate help and can be fatal, while the definition of asthma is a heterogeneous disease, usually characterized by chronic airway inflammation. The purpose of this study was to determine the description of self-medication of the use of asthma drugs in Budi Farma Putra Bogares pharmacy. This research design is a descriptive research. The sample in this were patients who bought asthma drugs from budi farma putra bogares which had inclusion and exclusion criteria with a total of 80 respondents. The sample was taken by purposive sampling with a sampling technique with specific considerations. The instrument used in this study was a questionnaire with 10 questions. The questionnaire uses ordinal and nominal scales with 3 criteria for the level of knowledge, namely 76-100% good knowledge, 56-76% sufficient knowledge, and >56 poor knowledge. Data analysis using univariate analysis. Based on data analysis, 72 (90%) respondents have good knowledge, 5 respondents (6.25%) have sufficient knowledge level and 3 respondents (3.75%) have less knowledge.

Keywords: Knowledge Level, Self-Medication, Asthma Drug Use, At Budi Farma Putra Bogares Pharmacy

A. Pendahuluan

Penyakit asma merupakan masalah kesehatan di dunia, karena akan menurunkan kualitas hidup dan produktifitas pasiennya. Saat ini, pasien asma diseluruh dari berbagai latar belakang suku etnis. Jumlah ini diperkirakan akan bertambah lagi 100 juta orang pada tahun 2025. Prevalensi kecacatan akibat asma berkisar 15 juta pertahun dan menduduki urutan ke-25 Disability-Adjusted Life Years Lost tahun 2001. Jumlah ini menyerupai kecacatan akibat penyakit diabetes, sirosis hati dan skizofrenia. Selain itu, diperkirakan kematian akibat asma adalah 1 dari tiap 250 kematian (Molen, 2014).

Penyakit asma merupakan penyakit kematian di dunia. Data WHO pada 2005 menunjukkan ada 100-150 juta menderita asma di dunia (Yosmar, 2015). Asma merupakan 10 besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia. Data studi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) diberbagai provinsi di Indonesia sekitar 3.5%). Angka kejadian pada orang dewasa 10-45% (Tyagi, 2012).

Menurut WHO Definisi swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 2010). Swamedikasi berarti mengobati keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli di Apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Rahardja, 2010).

Di Indonesia perilaku pengobatan sendiri sudah memiliki nilai yang cukup besar. Salah satu ciri adanya swamedikasi adalah dengan perilaku rumah tangga yang menyimpan obat pengobatan diri sendiri. Dimana data menunjukkan sebesar 35.2% rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi. Prakteknya terdapat obat keras, obat bebas, narkotika dan tradisional dan obat tidak teridentifikasi. Dengan adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan obat yang tidak rasional (Riskesdas, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Apotek Budi Farma Putra Bogares merupakan salah satu kesehatan masyarakat untuk membeli obat bagi masyarakat umum dan terjangkau untuk mendapatkannya karena asma adalah penyakit yang sering kambuh maka banyak

orang yang membeli obat melalui swamedikasi dengan mengeluh gejala yang dirasakan. Berdasarkan permasalahannya yang telah dibahas diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui swamedikasi pengobatan asma di Apotek dengan alasan belum pernah dilakukan sebelumnya dan untuk mengetahui gambaran swamedikasi pengobatan asma di Apotek Budi Farma Putra yang dapat dijadikan sumber informasi dan referensi pengobatan dan pencegahan asma.

Alasan masyarakat membeli obat disitu karena menghemat biaya, menghemat waktu dan mudah dikenal bermerek asma yang telah digunakan pada saat swamedikasi penyakit asma. Obat-obat asma yaitu inhaler pereda contohnya ventolin, Inhaler pencegah contohnya spacer, inhaler kombinasi contohnya montelukast, theophylline/teofilin, salbutamol tablet (Widya Citra, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik ingin menganalisis gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat asma di Apotek Budi Farma Putra Bogares.

Rumusan masalah dalam hal ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat asma di Apotek Budi Farma Putra Bogares? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat asma di Apotek Budi Farma Putra Bogares.

B. Metode Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian kali ini adalah pada ruang lingkup farmasi sosial dimana dalam penelitian ini akan diteliti mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Obat Asma. Tempat penelitian ini mengambil lokasi Apotek Budi Farma Putra Bogares.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistika, dengan tujuan untuk

menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2017).

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif . menurut hidayat 2010, penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan kata-katanya.Penelitian ini menggambarkan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan obat asma di Apotek Budi Farma Putra Bogares.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Apotek Budi Farma Putra Bogres. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Januari sampai dengan Febuari 2022.

Dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian adalah pasien yang membeli oabt asma pada bulan oktober smapai desember 2021,berjumlah 302 pasien.

Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah bedasarkan rumus slovin (Husein 2011) yaitu:hasil perhitungan tersebut jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 10% adalah 84,1270, namun peneliti melakukan pembulatan sehingga sampel yang akan diambil adalah 90 mahasiswa.

Analisis data Kuisisioner yang telah berisi,kumpulan dan periksa kelengkapan dan kebenarannya. dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau deskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo,2010)

Dalam melakukan penelitian, peneli sudah mendapatkan rekomendasi dari Apotek Budi Farma Putra Bogares dan permintaan izin kepada pihak yang bersangkutan yaitu sebagai subjek penelitian.

Etika penelitian ini meliputi:

1. Surat Permohonan Responden

Peneliti akan membuat surat pernyataan yang berisi penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, meliputi topik penelitian, tujuan penelitian serta ketentuan-ketentuan untuk menjadi responden dalam penelitian.

2. Lembar Persetujuan

Lembar persetujuan diberikan kepada subjek yang diteliti. Peneliti menjelaskan maksud dengan tujuan peneliti. Jika

responden setuju untuk diteliti maka mereka harus menanda tangani lembar persetujuan tersebut jika responden menolak , maka peneliti akan menghormati hak responden.

3. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti mencantumkan tanpa nama responden pada pengumpulan data

4. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu yang akan disajikan sebagai riset.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum responden

Gambaran umum responden dapat dijelaskan berdasarkan data dibawah ini meliputi Umur, Jenis Kelamin,Semester saat ini.

Umur

Tabel 1 Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah	Persentase
18-30	51	63,7%
31-40	13	16,2%
41-60	16	20%
Jumlah	80	100,00%

Sumber : Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakteristik respondenn yang pertama yaitu berdasarkan umur, dari 80 orang responden terdapat 51 orang (63,7%) berusia 18-30 tahun; 13 orang (16,2%) berusia 31-40 tahun dan 16 orang (20%) berusia 41-60 tahun.

Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin mahasiswa farmasi di Apotek Budi Farma Putra Bogares

Tabel 2 Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persen (%)
Laki-laki	38	47,5%
Perempuan	76	52,2%
Jumlah	80	100%

Sumber : Data Primer yang sudah diolah

Pada hasil tabel 3 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden di atas didapatkan hasil bahwa di

Apotek Budi Farma Putra Bogares presentase laki-laki sebanyak 38 (47,5%) dan perempuan sebanyak 42 (52,5%)

Semester/Kelas

Tabel 3Karakteristik Semester/Kelas

NO	Tingkat Pendidikan	Responden	Presentase
		Jumlah	
1	SD	12	14%
2	SMP	11	13,7%
3	SMA	33	41,2%
4	Perguruan Tinggi	24	30%
Jumlah		80	100%

Sumber : Data Primer yang sudah diolah

Pada hasil tabel 3 karakteristik responden berdasarkan tingkat semester respo Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA sebanyak 33 orang (41,2%), SMP 11 (13,7%) , SD sebanyak 12 (14%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 24 (30%) .Paling sedikit adalah SMP 11(13,7). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian wahyu (2011) bahwa responden paling banyak terdapat pada responden dengan pendidikan SMA sebanyak 44 responden (55).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan no 1 yaitu pertanyaan tentang apakah bapak/ibu pernah datang kedokter dahulu tentang penyakit Asma. Dari 80 responden yang menjawab No 1 dengan jawaban benar sebanyak 58 (72,5%). Nilai skor SD dalam menjawab pertanyaan no 1 yaitu SD sebesar 5 . SMP 9, Sma 25 dan Perguruan Tinggi sebanyak 21 hal ini sesuai yang diharapkan bahwa tingkat pengetahuan tinggi kepada pasien yang paling banyak sma karena sma lebih sering ke dokter karena dokter bisa konsultasi tentang riwayat asma tersebut .berdasarkan riset kesehatan (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tanga menyimpan obat,35,7% diantara menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya 86,1% antibiotik oleh resep.

Pertanyaan nomer 2 tentang pengobatan asma melalui inhalasi atau

dihirup. Dari 80 responden sebanyak 75 (95,5) menjawab benar. Hal ini sesuai yang diharapkan bahwa tingkat pengetahuan tinggi pada pasien yang paling banyak sma sebesar 32 ,SD sebesar 9 , SMP 9 dan Perguruan Tinggi 23. Paling banyak sma karena sma lebih banyak tau mencari digoogle tentang penggunaan obat inhalasi. Berdasarkan diBBPKM Surakarta diperoleh data pada tahun 2010 ada 537 pasien asma rawat jalan. Dari 537 pasien tersebut 35 pasien yang menggunakan pengobatan inhaler. Inhaler yang digunakan diBBKM Surakarta adalah Metered Doses Inhaler dan Dry Powder Inhaler (BBPKM Surakarta, 2011).

Pertanyaan nomer 3 tentang obat salbutamol untuk obat yang digunakan untuk asma/sesak. Dari 80 responden sebanyak 77 (96,25%) menjawab benar. Hal ini sesuai yang diharapkan bahwa tingkat pengetahuan tinggi yang paling banyak SMA karena SMA sebesar 33 dan Perguruan Tinggi 24, SD sebesar 9, SMP 11 karena SMA dan Perguruan Tinggi lebih mencari tahu digoolge ,sesuai yang tersera di pertanyaan bahwa menurut alo doctor.com salbutamol adalah obat untuk asma mengatasi sesak nafas akibat penempitan saluran udara diparu-paru (bronkospasme).

Pertanyaan nomer 4 tentan obat fenoterol untuk pengobatan tergolong tinggi dosisnya. Dari 80 responden sebanyak 77 (96,25) menjawab benar. Hal ini sesuai tingkat Pengetahuan Tinggi yang paling banyak SMA 33 dan Perguruan Tinggi 23 , SMP sebesar 11, SD sebesar 10 yang menjawab benar paling banyak sma dan perguran tinggi lebih tau karena mencari di internet atau sudah mengetahui berdasarkan ilmu yang didapat. berdasarkan menurut dr anandika 2020 fenoterol adalah obat golongan adrenergik (berhubungan dengan saraf simpatik) yang diindikasikan penggunaannya pada asma akut daan masalah paru lainnya yang menyebabkan saluran nafas menyempit feneterol tergolong obat keras yang memerlukan resep dokter untuk mendapatkannya.

Pertanyaan nomer 5 tentang obat deksametason untuk menurunkan asma .Dari 80 responden sebanyak 77 (96,25) menjawab benar. Hal ini sesuai tingkat pengetahuan

tinggi bahwa yang menjawab kuesioner pada pertanyaan 5 paling banyak SMA dan Perguruan Tinggi. SMA sebesar 33 dan Perguruan Tinggi sebesar 24, SMP sebesar 9, SD 11 paling tinggi. SMA dan Perguruan Tinggi karena semakin tinggi pendidikannya lebih tau mengenai obat tersebut karena didapat oleh internet atau sekolah mereka. Berdasarkan menurut para peneliti di universitas oxford, inggris menyebut bahwa memiliki terbukti obat deksametason untuk bisa mengurangi risiko kematian covid 19 bergejala berat. menurut nation Health Security, obat steroid yang biasanya disebut kortikosteroid adalah jenis obat anti-inflamasi yang digunakan untuk mengobati seperti alergi, asma, eksim, penyakit radang usus dan radang sendi.

Pertanyaan nomor 6 tentang obat asma salmeterol untuk pengobatan jangka pendek tidak jangka panjang. Dari 80 responden sebanyak 75 (93,75) menjawab benar. Hal ini sesuai tingkat pengetahuan tinggi bahwa yang menjawab kuesioner pada pertanyaan 6 paling banyak SMA dan Perguruan Tinggi, SMA sebesar 32 dan Perguruan Tinggi sebesar 23, SMP sebesar 9, SD sebesar 11. Hal ini lebih banyak SMA dan Perguruan Tinggi karena semakin tingkat pengetahuan tinggi maka semakin tahu karena bisa mencari di internet. Berdasarkan menurut sarah oktaviani 2020 bahwa penggunaan salmeterol inhalasi atau oral. salmeterol tidak boleh diberikan lebih dari dua kali sehari, penggunaan salmeterol untuk mencegah asma yang induksi olahraga disarankan 30 menit sebelum melakukan aktifitas dan dosis kedua tidak boleh diberikan selama 12 jam setelahnya.

Pertanyaan nomor 7 tentang anak kecil sering menggunakan obat asma berbentuk sirup untuk penolongan pertama. Dari 80 responden sebanyak 27 (33,75) menjawab salah. Hal ini sesuai tingkat pengetahuan tinggi bahwa yang menjawab kuesioner pada pertanyaan 7 paling banyak SMA, SMA sebesar 28, Perguruan Tinggi sebesar 19, SD sebesar 3 dan SMP sebesar 2. Hal ini paling banyak sma karena sma lebih tau tentang pengobatan asma karena lebih sering membaca di internet tentang pengobatan asma berbentuk sirup untuk penolongan

pertama. menurut mitra keluarga 2020 bahwa anak anak tidak bisa menggunakan sirup seluruhnya, ada dua jenis obat asma untuk anak yaitu controller untuk mencegah kambuh gejala asma dan reliever untuk meredakan gejala asma dengan cepat ketika kambuh. Biasanya anak-anak akan diberikan obat dalam bentuk hidup memakai alat bantu seperti nebulizer dan inhaler.

Pertanyaan nomor 8 tentang semua obat sakit asma harus menggunakan resep. Dari 80 responden sebanyak 61 (75,25%) menjawab benar. Hal ini sesuai tingkat pengetahuan tinggi bahwa yang menjawab kuesioner pada pertanyaan 8 paling banyak SMA dan SMA sebesar 31, Perguruan Tinggi sebesar 20, SD sebesar 6 SMP sebesar 5, Hal ini paling banyak sma karena sma lebih tau tentang obat asma harus menggunakan resep jawabanya iya karena lebih tertolong oleh dokter. Berdasarkan menurut rafika respati adalah bahwa jumlah kasus asma dirumaah sakit jember tahun 2013-2014 menunjukkan peningkatan selama periode januari-juni 2015, pasien memeriksa asma sebanyak 1-4 kali sebesar 90%. Sebanyak 62 orang (89,86%) menggunakan jaminan kesehatan untuk periksa ke dokter dan sebanyak 47 orang (tidak (68,12%)) tidak menjalani rawat inap karena penyakit asma.

Pertanyaan nomor 9 tentang gejala mengalami sesak nafas dan berbunyi nging rasa tertekan dari gangguan tidur. Dari 80 responden sebanyak 77 (96,25) menjawab benar. Hal ini sesuai tingkat pengetahuan tinggi bahwa yang menjawab kuesioner pada pertanyaan 9 paling banyak SMA dan Perguruan Tinggi. SMA sebesar 31, Perguruan Tinggi sebesar 20, SMP sebesar 10, SD sebesar 10, hal karena semua orang asma mengalami gejala yg dirasakan tetapi karena tingkat pendidikan SD dan SMP kurang memahami hal tersebut jadi kurang tingkat pendidikan mengalami gejala asma, berdasarkan menurut risky candra 2020 oleh dr mikhael yosia adalah semua asma mengalami rasa tertekan berikut gejala asma yaitu sesak nafas, batuk, mengi, dada sesak.

Pertanyaan nomor 10 tentang apakah orang asma harus sedia obat untuk antisipasi bila gejala kambuh. Dari 80 responden sebanyak 67 (83,75%) menjawab benar. Hal

ini sesuai tingkat pengetahuan tinggi bahwa yang menjawab kuesioner pada pertanyaan 10 paling banyak SMA dan Perguruan Tinggi, SMA sebesar 32, Perguruan Tinggi sebesar 24, SMP sebesar 8 dan SD sebesar 3 paling banyak SMA dan Perguruan Tinggi karena tingkat pengetahuan semakin tinggi maka lebih banyak yang mengonsumsi bila gejala kambuh dan lebih tau pengalaman yang dicari lebih banyak dan mudah dapat obat tersebut. menurut caroly m kercksmar, direktur cincinnati children's hospital medical center bahwa ada anak berusia 10 tahun tersebut merasa dirinya baik saja tidak gejala asma nampak muncul memang tes benar bahwa tidak ada namun sang dokter yang bijak tetap menyarankan si anak minum obat rutin alasannya sebentar lagi pergantian musim dan banyak serbuk sari yang berterbangan sehingga dapat memicu asma. oleh sebab itu sangat penting bagi penderita asma terutama yang mengidap asma kronis.

Simpulan

Pengetahuan responden yang mengetahui Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat asma di Apotek Budi Farma Putra Bogares kategori baik berjumlah 72 (90%), cukup berjumlah 5 (6,25%) dan kurang sebesar 3 (3,75%)

Daftar Pustaka

- 1) Atmoko, W., Faisal, H. K. P., Bobian, E. T., Adisworo, M. W., & Yunus, F. (2011). *Prevalensi asma tidak terkontrol dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kontrol asma di politeknik asma rumah sakit persahabatan, jakarta. J Respir Indo*, 31(2), 53-60.
- 2) Arikuno. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 3) Audric Albertuc (2020) <https://www.allomedika.com/obat/obat-untuk-saluran-nafas/anthiasthma-dan-brondilator/salmeterol/formulasi> asses: 2 april 2022
- 4) Bogdan dan sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 5) BPOM. 2014. *Menuju Swamedikasi yang aman*. Jakarta: Info POM. Halaman 3-5
- 6) Carima, A. (2016). *Study Penggunaan Obat Golongan B2-Agonis Pada Pasien Asma*. 147
- 7) Dayu, A. (2011). *Asma Pada Balita*. Yogyakarta: Javalitra.
- 8) Departemen Kesehatan RI (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 51*
- 9) Tahun 2009 *Pekerjaan Kefarmasian Jakarta*
- 10) Departemen Kesehatan RI Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta : Depkes RI
- 11) Departemen Kesehatan RI (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 51*
- 12) Tahun 2009 *Pekerjaan Kefarmasian Jakarta Departemen Kesehatan RI*
- 13) Fauziah, N. (2016). *Gambaran Pengetahuan Swamedikasi demam oleh desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Karya Tulis ilmiah. Yogyakarta : Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 14) Fimela (2013) Pentingnya minum obat asma secara rutin <https://m.fimela.com/beauty/read/3818276/pentingnya-minum-obat-asma-secara-rutin> asses: april 2022
- 15) Hartini, YS, dan Sulasmono, (2006). *Apotek : Ulasan Beserta Naskah Peraturan Perundang-undangan Terkait Apotek*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- 16) Hartini, YS, dan Sulasmono, (2006). *Apotek : Ulasan Beserta Naskah Peraturan Perundang-undangan Terkait Apotek*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- 17) Ikhdha khullatil mardiyah, 2016 <https://repository.uinjkt.ac.id> faktor

- yang mempengaruhi perilaku swamedikasi perilaku pasien swamedikasi obat antinyeri diapotek kabupaten rembang tahun 2016
- 18) Kusuma, R. R. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Asma Dengan Tingkat Kontrol Asma Pada Penderita Asma Umur Lebih Dari Atau Sama Dengan 18 Tahun Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta* (PhD Thesis) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 - 19) Lorensia. A., De Queljoe, D., dan Santosa, K. A. (2017). *Kelengkapan Informasi Mengenai Cara Penggunaan Peak Flow Meter yang Diberikan kepada Pasien Asma di Apotek*. Jurnal ilmiah Manuntung, 1(2), 200-206.
 - 20) Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Depkes RI
 - 21) Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta: Depkes RI
 - 22) Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Jakarta : Depkes RI
 - 23) Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta: Depkes RI
 - 24) Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Jakarta : Depkes RI
 - 25) Mubarak (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan <https://www.repository.umy.ac.id> asses: 23 januari 2022
 - 26) Mitra keluarga (14 Februari 2022) Gejala Asma pada anak, pengobatan dan tanda bahayanya <https://www.mitrakeluarga.com/artikel/artikel-kesehatan/asma-pada-anak> asses:2 april 2022
 - 27) Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya, 2017, *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan*, Jurnal Sains dan Klinis. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.
 - 28) Notoatmodjo, S. 2010. *ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - 29) Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 - 30) Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
 - 31) Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorizka Anila Impian. 2014. *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya*. Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 1, No. 2, (2014) 36-40
 - 32) Pratiwi, dkk 2014. *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya*. Jurnal Farmasi Komunikasi Vol.1, No.2, (2014) 36-40
 - 33) Priyanto, A. 2010. *Farmakologi Dasar untuk Mahasiswa Keperawatan dan Farmasi*. Jakarta: Leskonfi.
 - 34) Papaiwonno, A., Zarogoulidis, P., Porpodis, K., Spyrtos, D., Kioumis, I., Pitsiou, G., ...Mpakas, A. (2014). *Asthma-chronic obstructive pulmonary disease overlap syndrome (ACOS): current literature review*. *Journal of Thoracic Disease*, 6(Suppl 1), S146.
 - 35) Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 *tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta : Depkes RI
 - 36) Rafika Respitasari (2016) *Tingkat Kontrol pasien asma dipoli spesialis paru B Rumah sakit*

- <https://resitory.unej.ac.id> asses:2 april 2022
- 37) Rizal Fadli Asma dapat disembuhkan dengan terapi, ini faktanya (15 febuari 2022)
<https://www.halodoc.com/artikel/asma-dapat-disembunyikan-dengan-terapi-ini-faktanya> asses:2april 2022
- 38) Risky Candra Swari ,oleh dr mikhlael Yosia,BmedSci,PGCert,DTM&H (dec2020) Mengenal Berbagai Gejala Asma,Dari yang paling Ringan Hingga Gawat
<https://www.google.com/amp/s/helloschat.com/pernafasan/asma/gejala-asma/53famp=1> asses:2 april 2022
- 39) Rohman, D.(2015). *Diajukan Sebagai Pedoman Pelaksanaan Penelitian Prodi Keperawatan S,16*.
- 40) Joni Indah Sari febuari 2020,Fenoterol fungsi ,cara pemakaian dan dosis pemakaian
<https://www.sehatq.com/obat/fenoterol> asses:2 april 2022
- 41) Supardi dan Surahman.2014.*Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*.Jakarta:Trans Info Media.
- 42) Sarah Oktaviani oktober 2020 ,3 fakta obat dexamethasone yang diklaim ampun sembuhkan pasien kritis corona
<https://www//health.detik.com/berita-detikhealth/d-5057038/3-fakta-obat-dexamethasone-yang-diklaim-ampuh-semuhkan-pasien-kritis-corona> asses:2 april 2022
- 43) Tyagi N gulati K,vijayan VK,Ray *pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan penderita Asma di RSUD Surakarta Jurnal of Asthma and chronis and Experimental therapeutics Apr :334 (1) 302-209*
- 44) WHO. 2000. *Drug Information*. Geneva: World Health Organization. Page: 1